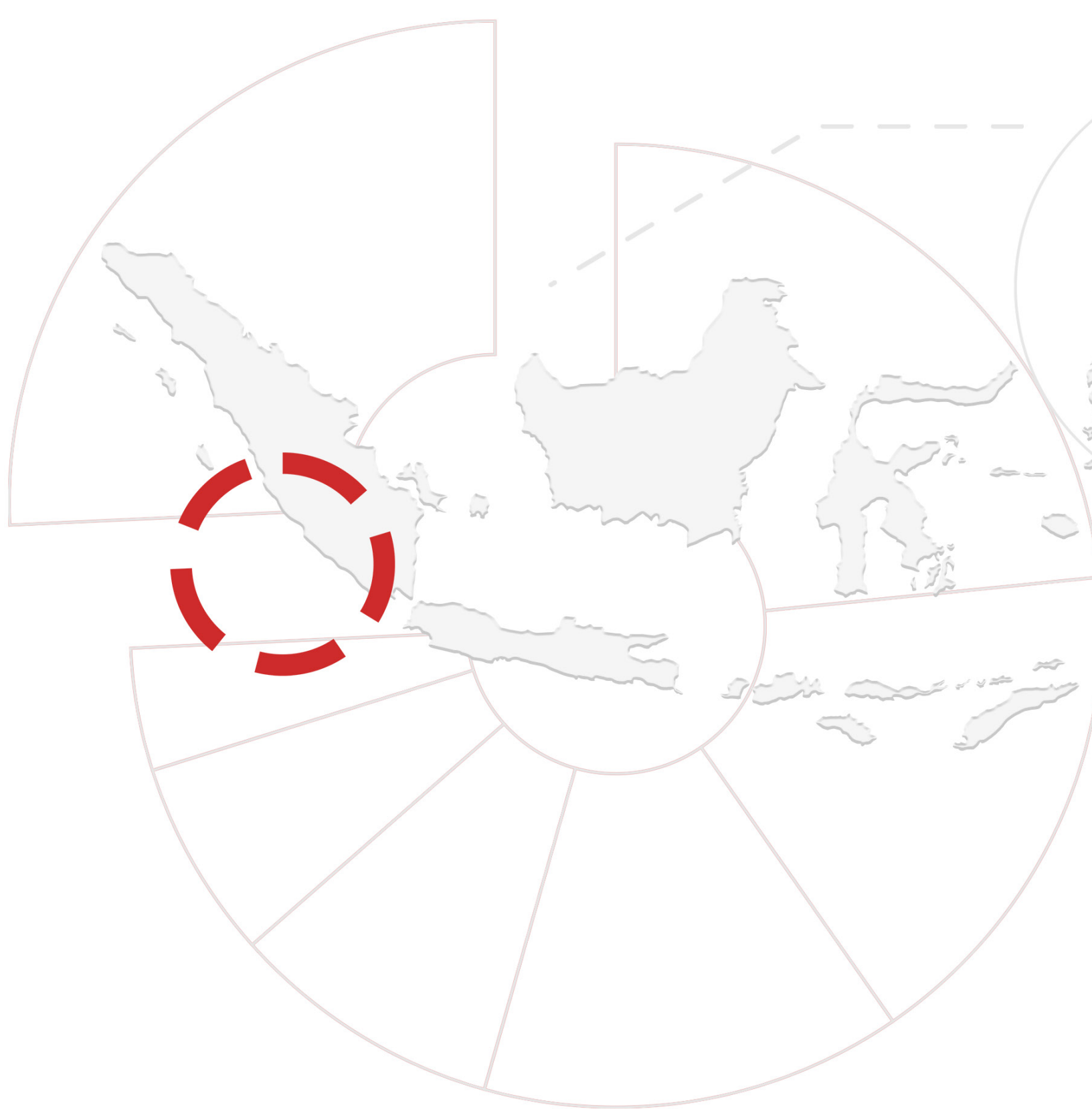
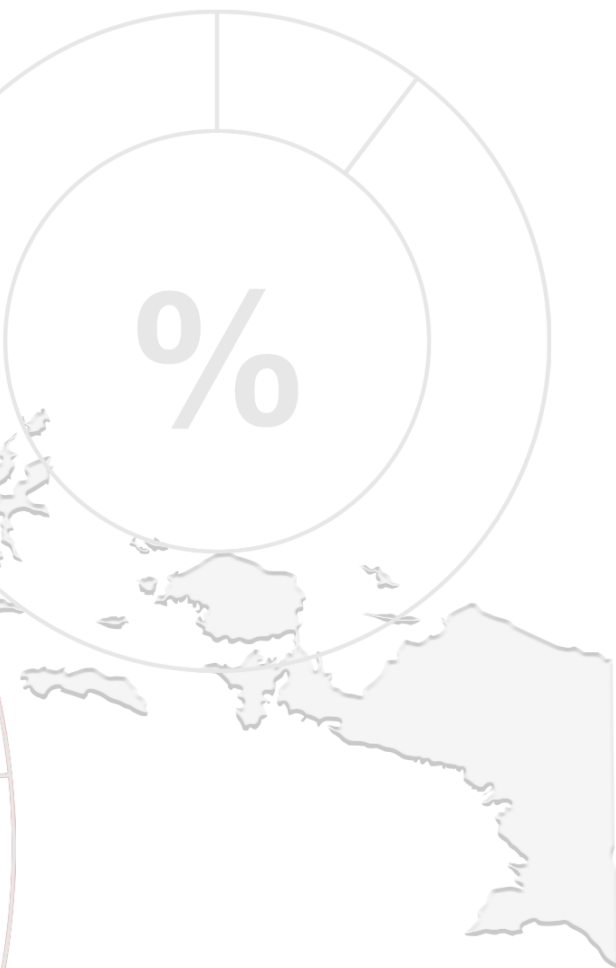


ANNUAL REPORT 2020

Tetap Berdampak, Walau Terdampak







Tetap Berdampak, Walau Terdampak

YAPPIKA-ActionAid

Laporan Tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Anda dipersilakan untuk menyalin, menyebarkan, dan mengirimkan karya ini untuk tujuan non-komersial. Untuk mendapatkan salinan publikasi ini atau keterangan lebih lanjut mengenai publikasi ini, silakan hubungi YAPPIKA-ActionAid.

**YAYASAN PENGUATAN PARTISIPASI,
INISIATIF DAN KEMITRAAN MASYARAKAT
INDONESIA (YAPPIKA-ActionAid)**

Kompleks Ruko YAMAHA, Jl. Jend. Basuki Rachmat
No.7, RT.6/RW.10 Cipinang Besar Selatan,
Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13410

Telepon: (021) 50882929

E-mail: office@yappika-actionaid.or.id

Website: www.yappika-actionaid.or.id

Daftar Isi.

01.

Kata Pengantar

1

02.

Laporan Keuangan Tahun 2020

3

03.

Donor & Donatur

4

04.

Wilayah Kerja

8

05.

Informasi Organisasi

10

06.

Program Prioritas

12

VI.1 Prioritas 1 14

GRIPS (*Gender Responsive and Inclusive Public Services*)

VI.2 Prioritas 2 20

CSOCS (*Civil Society Organisation Capacity Strengthening*)

VI.3 Prioritas 3 21

CSA (*Civic Space Advocacy*)

VI.4 Prioritas 4 22

HAR (*Humanitarian Action and Resilience*)

07.

Kisah dari Lapangan

29

VII.1 Siswa SDN 15 Seburing Gersik: 30

Segera Bisa Belajar dengan Nyaman

VII.2 Pejuang Corona: 32

Kampanye Melawan *Hoax* di Masa Pandemi

VII.3 Endang dari Desa Rogo: Petani Angin 34

& Rumah Ramah Perempuan

01.

Kata Pengantar

Boleh dikata, sepanjang 2020 adalah tahun yang amat berat bagi umat manusia di seluruh muka bumi, secara perorangan, keluarga, komunita, termasuk secara kelembagaan. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua sisi kehidupan dan aktivita masyarakat di seluruh dunia.

YAPPIKA-ActionAid sebagai lembaga yang bergerak dalam advokasi masyarakat, tak luput dari dampak pandemi, yang mau-tak-mau membuat YAPPIKA-ActionAid juga harus menyesuaikan irama kerja.

Namun, tekad harus tetap ditegakkan dan diteguhkan justru karena persoalan pandemi Covid-19 sangat besar dampaknya terhadap masyarakat secara luas, terlebih pada masyarakat pinggiran yang menjadi sasaran komitmen

YAPPIKA-ActionAid. Hanya dengan terus berkiprah maka YAPPIKA-ActionAid bisa berdampak bagi masyarakat penerima manfaat (*beneficiaries*), dan berikutnya para *beneficiaries* juga memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Ini terutama menyangkut para penerima manfaat yang kemudian terjun ke masyarakat mewakili kelompoknya untuk menjalin komunikasi dengan dan menyuarakan gagasan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Kami sebut tema laporan tahunan kali ini dengan “Tetap Berdampak Walau Terdampak” karena para *beneficiaries* di beberapa tempat bukan saja terdampak Covid-19, namun sebelumnya mereka juga sudah menjadi korban bencana alam seperti warga Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Ada empat program prioritas YAPPIKA-ActionAid pada tahun 2020, yaitu:

1. GRIPS: *Gender Responsive and Inclusive Public Services* (Pelayanan Publik Inklusif dan Responsif Gender) dengan mencakup tiga wilayah garapan, yaitu di bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang pelayanan publik.
2. CSOCS: *Civil Society Organisation Capacity Strengthening* (Penguatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil).
3. CSA: *Civic Space Advocacy* (Penguatan Arena Masyarakat Sipil) yaitu pendampingan penguatan ruang gerak masyarakat sipil.
4. HAR: *Humanitarian Action and Resilience* (Aksi Kemanusiaan dan Ketangguhan)

Selain empat program prioritas, pada tahun 2020, YAPPIKA-ActionAid juga aktif melakukan aksi tanggap darurat guna mencegah penularan Covid-19, selain menyebarkan informasi seputar pencegahan penularan juga memberdayakan kaum ibu membuat masker dari kain dalam skema *cash-for-work*, membagi masker, *hand sanitizer*, dan sabun antiseptik ke sekolah-sekolah, juga membagi APD (alat pelindung diri) bagi

paramedis di berbagai rumah sakit dan puskesmas.

Peta wilayah kerja YAPPIKA-ActionAid tahun 2020 meliputi 12 provinsi, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Sebagaimana kerja-kerja sebelum ini, dalam mengimplementasikan program pada tahun 2020 YAPPIKA-ActionAid bermitra dengan berbagai lembaga – terutama yang sifatnya lokal.

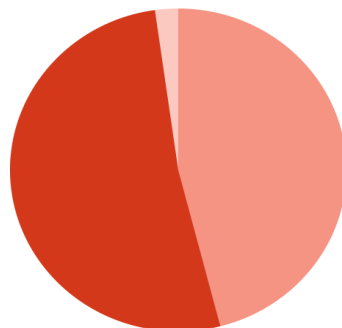
Untuk menjalankan keempat program prioritas, YAPPIKA-ActionAid telah mendapatkan dukungan dana dari berbagai lembaga donor maupun dari donatur individu serta dari upaya-upaya yang dilakukan oleh *community campaigners*. Berbagai dukungan dana tersebut memungkinkan YAPPIKA-ActionAid terus bisa berkiprah menjalankan misi dan program dalam lingkup wilayah yang luas di masa pandemi. Demikian juga, YAPPIKA-ActionAid juga turut ambil bagian secara konkrit untuk merespon dampak pandemi melalui berbagai bantuan kepada para tenaga medis, bantuan sosial kepada masyarakat terdampak, hingga penyebarluasan informasi untuk menangkai *hoax*. Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh lembaga donor, para donatur, para *community campaigners* serta seluruh lembaga mitra YAPPIKA-ActionAid.

02.

Laporan Keuangan Tahun 2020

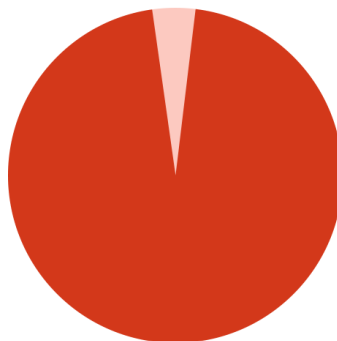
Pendapatan dan Pengeluaran YAPPIKA-ActionAid tahun 2020 bisa dilihat dalam gambar berikut:

Pendapatan Tahun 2020



Pendapatan Lain-lain	2%	Rp 660,481,824
Pendapatan Program	47%	Rp 13,166,742,159
Pendapatan Penggalangan Dana	51%	Rp 14,163,840,334

Beban/ Pengeluaran Tahun 2020



Beban Program	95%	Rp 31,739,595,049
Beban Lainnya (kantor, gaji, lainnya)	5%	Rp 1,592,747,249

03.

Donor dan Donatur

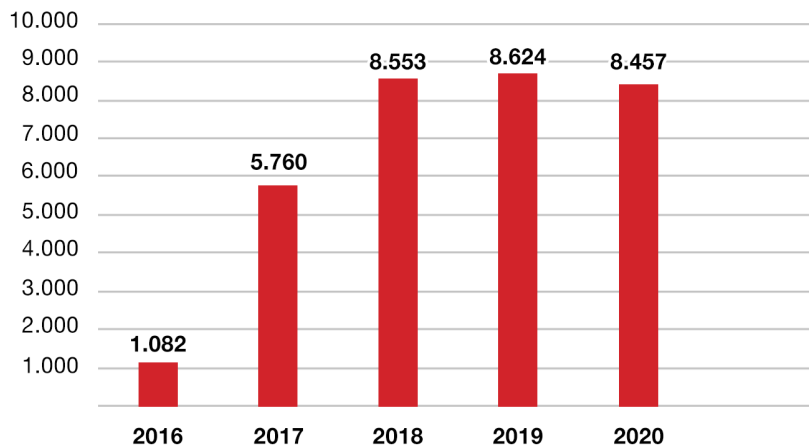
Untuk menjalankan empat program prioritas tahun 2020, YAPPIKA-ActionAid mendapatkan dukungan pendanaan dari lembaga-lembaga internasional dan nasional, serta dari para donatur individu, juga didukung oleh upaya penggalangan dana yang dilakukan oleh *community campaigners*.

Daftar Donor Institusi dan Filantropi

1. European Union
2. Disasters Emergency Committee (DEC)
3. ActionAid UK
4. Penny Appeal
5. Management Systems International
6. The Asia Foundation
7. Department of Foreign Affair and Trade-
Australian NGO Cooperation Program
(DFAT-ANCP)
8. Electric Aid
9. Cowater International Inc.
10. ActionAid International - International
Humanitarian Action and Resilience Team
(IHART)

11. ActionAid International
12. Tzu Xing Foundation
13. Million Dollar Round Table (MDRT)
14. Kitabisa.com
15. PT Kookmin Best Insurance Indonesia
16. PT Paragon Technology and Innovation

YAPPIKA-ActionAid terus didukung oleh donatur individu, juga pada tahun 2020 ketika dunia dilanda pandemi Covid-19. Mulai tahun 2016 jumlah donatur individu meningkat dari 1.082 orang menjadi 8.624 dalam tiga tahun (2019), dan pada tahun 2020 dalam suasana pandemi Covid-19, partisipasi donatur tetap tinggi, yaitu melibatkan 8.457 orang donatur. Prestasi ini tak lepas dari peran para *public campaigners* YAPPIKA-ActonAid. Mereka kembali bekerja dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat pada saat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah dilonggarkan.



Tabel 3.1 Donatur Individu



Donasi Million Dollar Round Table (MDRT). Foto: Dok. Yappika Action-Aid

Selain memiliki 55 orang staf *public campaigners*, pada tahun 2020 YAPPIKA-ActionAid juga didukung oleh *communitty campaigners*, yaitu individu-individu maupun komunitas yang berkolaborasi menggalang dana publik, khususnya untuk Program Sekolah Aman dan Desa Sehat. Mereka adalah:

1. **Claudia Helena Johan**
(Eksekutif Muda)

Claudia saat ini berkarir sebagai *Junior Economist* di DLA Piper LLP (US), San Francisco, Amerika Serikat. Alumna dari University of California, Berkeley di jurusan *Environmental Economics and Policy* ini tercatat sebagai *Young Enterprenuer Forbes 30 Under 30* pada tahun 2019. Claudia melakukan penggalangan dana publik untuk menyediakan *hygiene kits*, yaitu paket proteksi mencegah Covid-19, dan buku pelajaran untuk 20 SD Negeri dampingan YAPPIKA-ActionAid di Kabupaten Kupang.

2. **Evelyn**
(Arsitek)

Evelyn adalah seorang arsitek alumna dari University of California, Berkeley. Ia memiliki kegemaran melukis dan mengaplikasikan lukisannya di atas tas kanvas dan kaos model T untuk dijual dan seluruh hasilnya disumbangkan untuk menyediakan lebih dari 6.000 masker kain untuk dibagikan kepada anak-anak siswa SD Negeri dampingan YAPPIKA-ActionAid di Kabupaten Kupang.

3. **Naajmi**

Pemilik akun twitter @Hujandisenja ini adalah seorang ibu tunggal dari dua orang anak balita yang lucu. Ia tergerak untuk menggalang dana publik guna membantu para ibu rumah-tangga komunitas dampingan YAPPIKA-ActionAid yang terkena dampak pandemi di Kabupaten Pandeglang.

4. **Boxes O'Hope**

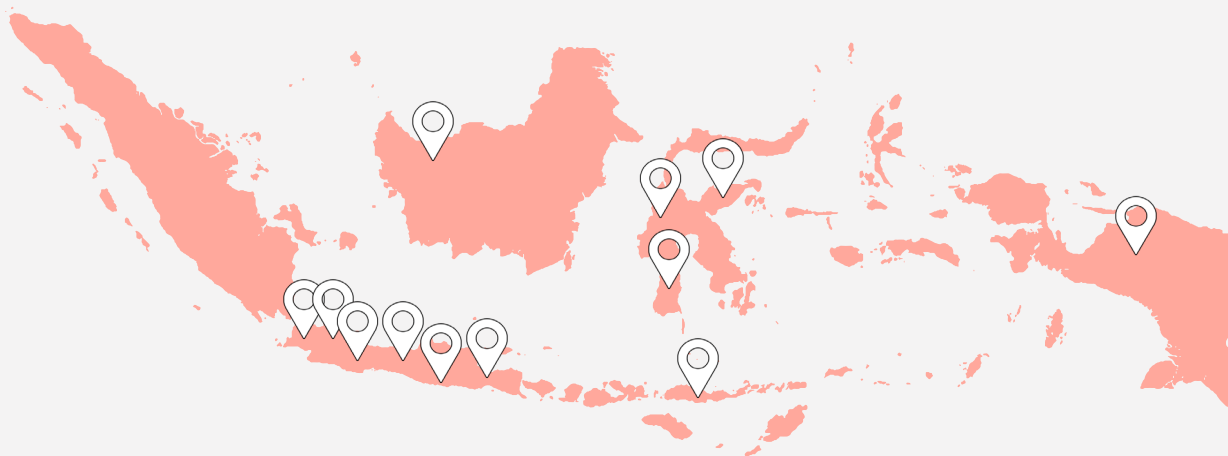
Komunitas ini merupakan kumpulan siswa SMA swasta di Jakarta Barat. Mereka menggalang dana dengan menjual jeruk segar untuk minuman sari buah dan semua hasilnya disumbangkan untuk membuat ribuan masker kain yang dibagikan kepada anak-anak dari puluhan SD Negeri dampingan YAPPIKA-ActionAid di Kabupaten Serang, Bogor, Sambas, Bima, dan Sumba Barat.

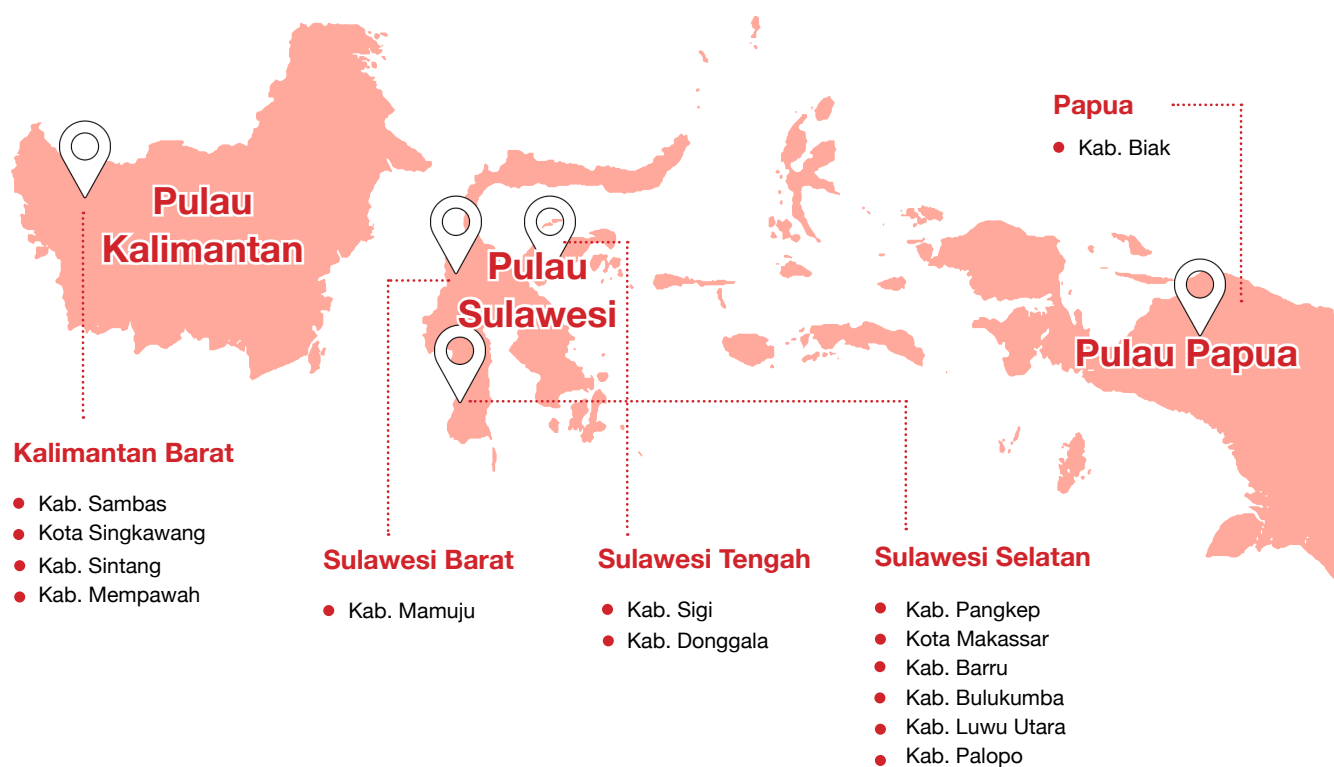
04.

Wilayah Kerja

Wilayah kerja YAPPIKA-ActionAid pada tahun 2020 meliputi 12 provinsi dan 55 kabupaten/kota, yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat (7 kabupaten/kota), Banten (5 kabupaten/kota), Jawa Tengah (12 kabupaten/kota), DI Yogyakarta (5 kabupaten/kota), Jawa Timur (9 kabupaten/kota), Kalimantan Barat (4 kabupaten/kota), Sulawesi Barat (1 kabupaten), Sulawesi Tengah (2 kabupaten), Sulawesi Selatan (6 kabupaten/kota), Nusa Tenggara Timur (2 kabupaten), dan Papua (1 kabupaten).

**Peta Wilayah Kerja Yappika Action-Aid
Tahun 2020**

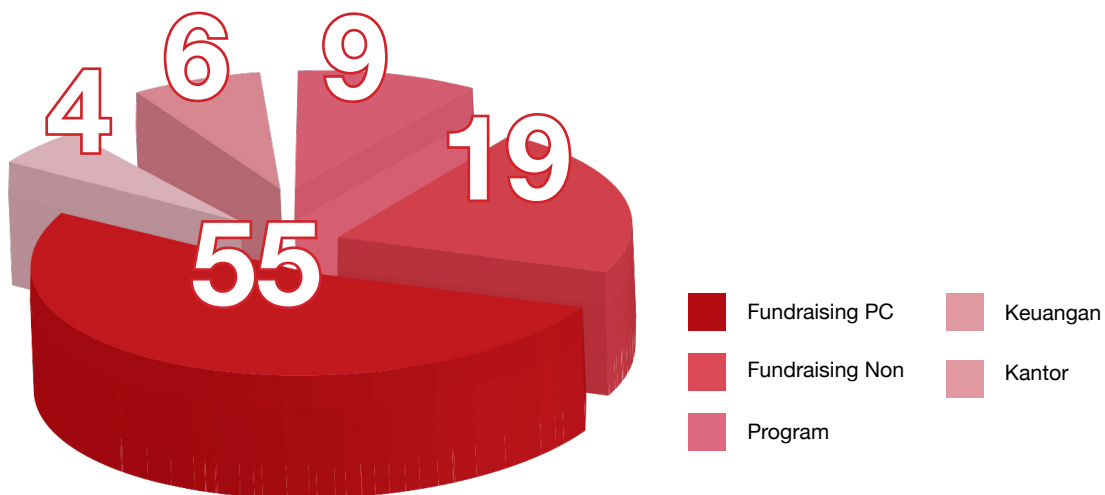




05.

Informasi Organisasi

JUMLAH STAF: Pada tahun 2020, jumlah staf YAPPIKA-ActionAid berjumlah 93 orang dengan 55 orang staf *public campaigners*; 19 orang staf penggalangan dana; 9 orang staf program, 6 orang staf kantor dan 4 orang staf keuangan.



Tabel 5.1 Jumlah Staf per 31 Desember 2020

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penguatan kapasitas warga sipil, YAPPIKA-ActionAid selalu melakukan upaya-upaya peningkatan kapasitas bagi para stafnya, selaras dengan nilai-nilai yang diemban dalam implementasi program-programnya. Berbagai *training* dalam tahun 2020 yang diikuti staf YAPPIKA-ActionAid antara lain:



Training SOGIE

Training SOGIE (*Sex, Sexual Orientation Gender Identity and Gender Expression*), yaitu pelatihan mengenai pemahaman tentang ketubuhan, orientasi seksual, dan gender.



Training SHEA & Safeguarding untuk PC

Training SHEA (*Sexual Harassment, Exploitation & Abuse*) & *Safeguarding* (langkah-langkah perlindungan terhadap SHEA) untuk *public campaigners* yang merupakan ujung tombak YAPPIKA-ActionAid dalam diseminasi informasi menyangkut kerja-kerja YAPPIKA-ActionAid.



Training Antar Staf

Sharing antar-staf yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Saling berbagi kisah dari lapangan dan tukar pendapat adalah langkah pengayaan pengetahuan yang cukup efektif. Agenda saling memutakhirkan informasi dari lapangan ini selain membuat semua staf saling memahami apa dan bagaimana pengalaman kolega, juga meningkatkan saling-kepercayaan di antara staf.



Buku Saku Advokasi Pelayanan Publik

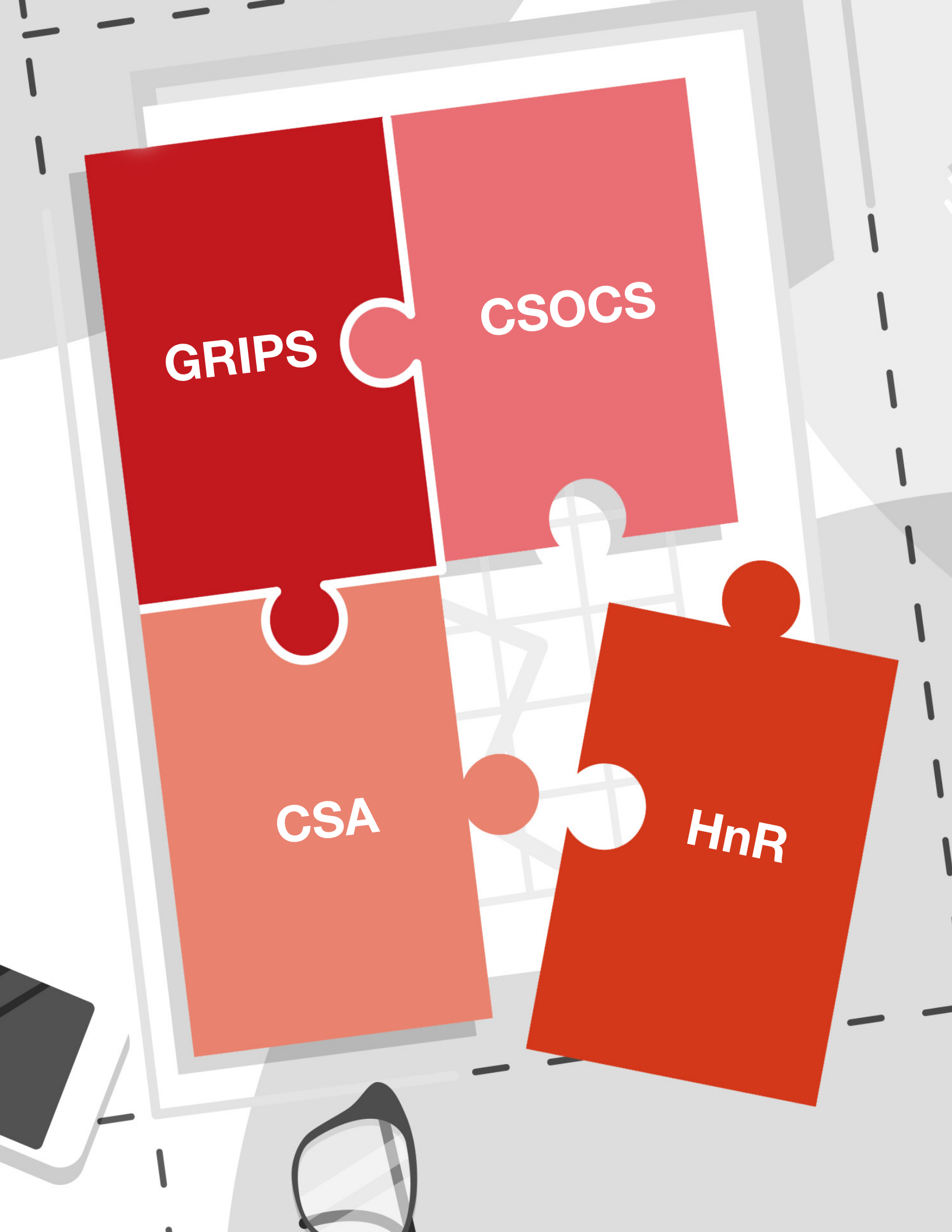
Selain training dan sharing, YAPPIKA-ActionAid juga menyediakan Buku Saku Advokasi Pelayanan Publik sebagai buku panduan terutama bagi para staf dan mitranya.

06.

Program Prioritas

Dalam tahun 2020, YAPPIKA-ActionAid menjalankan 4 (empat) program prioritas, yaitu:

1. **GRIPS: Gender Responsive and Inclusive Public Services** (Pelayanan Publik Inklusif dan Responsif Gender) dengan mencakup tiga wilayah garapan, yaitu di bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang pelayanan publik.
2. **CSOCS: Civil Society Organisation Capacity Strengthening** (Penguatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil) di antaranya adalah melakukan kajian kapasitas organisasi masyarakat sipil menggunakan OCPAT (*Organizational Capacity and Performance Assessment Tools*) dan ToT (*Training of Trainers*) adaptasi penggunaan OCPAT yang melibatkan Aisyiah, yaitu organisasi perempuan Muhammadiyah.
3. **CSA: Civic Space Advocacy** (Penguatan Arena Masyarakat Sipil) yaitu pendampingan penguatan ruang gerak masyarakat sipil.
4. **HAR: Humanitarian Action and Resilience** (Aksi Kemanusiaan dan Ketangguhan) yang bekerjasama dan atas dukungan dari: DEC (*Disaster Emergency Committee*) Inggris, Penny Appeals Inggris, DFAT-ANCP (*Department of Foreign Affairs and Trade - Australian NGO Cooperation Program*) dan penggalangan dana dalam negeri.



GRIPS

CSOCS

CSA

HnR

VI.1 Prioritas 1

GRIPS (*Gender Responsive and Inclusive Public Services*)

Program Prioritas 1 YAPPIKA-ActionAid tahun 2020 adalah GRIP (*Gender Responsive and Inclusive Public Services*/Pelayanan Publik Inklusif dan Responsif Gender), dengan mencakup tiga wilayah garapan, yaitu di bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang pelayanan publik.

VI.1.1 GRIPS - PROGRAM PENDIDIKAN

VI.1.1.1 Sekolah Aman

Program Sekolah Aman adalah program advokasi YAPPIKA-ActionAid yang sudah dimulai sejak 2016 untuk wilayah kerja di Kabupaten Serang (Banten), Bogor (Jawa Barat), Kupang (NTT), Sumba Barat (NTT), Bima (NTB), dan Sambas (Kalimantan Barat). Tujuan Program Sekolah Aman adalah menciptakan sekolah yang aman bagi anak-anak, yaitu aman dari ancaman ruang kelas roboh, dari ancaman kuman, dari ancaman gizi buruk, dari kecelakaan karena bencana, dari kekerasan dan pelecehan seksual, dan aman dari kerentanan ekonomi yang dialami oleh komunitas sekolah.

Capaian Program Sekolah Aman oleh YAPPIKA-ActionAid pada tahun 2020 adalah:



Sejumlah 1.362 orang anak terselamatkan dari bahaya sekolah roboh karena perbaikan ruang-ruang kelas rusak telah dilakukan.



Sejumlah 13 SD Negeri yang rusak telah diperbaiki dan dibangun, yaitu terdiri dari 22 ruang kelas, 7 toilet, 1 ruang perpustakaan, 1 buah mess guru, dan 4 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang diisi dengan kelengkapannya.



Sejumlah 3.162 orang anggota komunitas sekolah telah didampingi untuk bersama-sama melakukan kampanye dan advokasi Sekolah Aman. Advokasi Sekolah Aman telah berhasil memperoleh kenaikan Anggaran Belanja Pemerintah Daerah (APBD) untuk perbaikan infrastruktur SD Negeri di 3 kabupaten, yaitu Kab. Sambas, Kab. Bima, dan Kab. Sumba Barat.



Bersama mitra, YAPPIKA-ActioAid telah mendampingi 92 SD Negeri di 6 kabupaten, yaitu Kab. Serang, Kab. Bogor, Kab. Kupang, Kab. Sumba Barat, Kab. Bima, dan Kab. Sambas.



Komunitas sekolah di Kab. Serang memiliki kapasitas PRB (Pengurangan Risiko Bencana), menyusun peta kerentanan dan mitigasi



Pada tahun 2020, program ini juga telah mempublikasikan hasil penelitian tentang anggaran pendidikan nasional melalui diskusi panel yang menghadirkan Kementerian Keuangan, Bappenas, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Komisi X DPR RI, serta KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Diskusi panel membahas tentang bagaimana penyelesaian sekolah rusak di Indonesia ini dimoderasi oleh Duta Persahabatan YAPPIKA-ActionAid, Reza Rahadian.

VI.1.1.2 Pro-InQluEd

Program Sekolah Aman juga didukung oleh Uni Eropa yang secara khusus berhasil memperluas isu inklusi sosial di pendidikan. Program telah dilakukan sejak 2018 hingga saat ini, bertajuk Pro-InQluEd yang merupakan akronim dari *Promoting Civil Society-Led Initiatives for Inclusive and Quality Education in Indonesia* (Meningkatkan Prakarsa yang Dipimpin Masyarakat Sipil untuk Pendidikan Inklusif dan Berkualitas di Indonesia).

Pada tahun 2020, YAPPIKA-ActionAid menjalankan program mendukung pendidikan bertajuk Pro-InQluEd yang merupakan akronim dari *Promoting Civil Society-Led Initiatives for Inclusive and Quality Education in Indonesia* (Meningkatkan Prakarsa yang Dipimpin Masyarakat Sipil untuk Pendidikan Inklusif dan Berkualitas di Indonesia). Program ini didukung pendanaan dari Uni Eropa.

Capaian Program Pro-InQluEd pada tahun 2020 adalah:

1. Program Pro-InQluEd pada tahun 2020 telah menjangkau 2.210 orang murid (1.015 siswi dan 1.195 siswa) anggota komunitas sekolah.
2. Program ini telah berhasil mengadvokasi 13 komunitas sekolah guna mengakses dana perbaikan ruang kelas dari APBN/APBD dengan total nilai Rp 4,61 Miliar. Keberhasilan ini telah menyelamatkan 1.383 siswa terselamatkan dari bahaya sekolah roboh. Pendampingan juga berhasil membawa kembali 4 dari 6 anak yang sempat putus sekolah bersekolah kembali di sekolah dampingan di Kabupaten Bima.
3. Komunitas sekolah meningkat kapasitasnya dalam penyusunan perencanaan sekolah, pengawasan pembangunan sekolah, dan transparansi anggaran sekolah.
4. Sebanyak 63 anggota komunitas sekolah meningkat kapasitasnya dalam jurnalisme warga untuk pengawasan pendidikan.
5. Program ini telah menghasilkan 6 produk pengetahuan yang terdiri dari: Modul metode pembelajaran kreatif, *policy brief* analisa anggaran infrastruktur pendidikan, hasil studi anggaran pendidikan nasional dan 3 (tiga) daerah lokasi program.

VI.1.2 PROGRAM KESEHATAN

Implementasi program prioritas GRIPS (Pelayanan Publik Inklusif dan Responsif Gender) bidang kesehatan adalah dalam bentuk Program Anak Sehat di Kabupaten Jember (Jawa

Timur). Melalui program ini pada tahun 2020 YAPPIKA-ActionAid telah melakukan pendampingan antara lain:

1. Melakukan adaptasi program di masa pandemi dengan memproduksi 2 (dua) video pembelajaran untuk komunitas tentang pemanfaatan daun kelor, rencana pembelajaran (modul) kebun sehat, dan dapur gizi.
2. Melibatkan 40 orang kader Posyandu dan bidan aktif dalam gerakan kampanye pencegahan COVID-19 dan gerakan menanam yang dilakukan di tingkat Posyandu.
3. Melakukan pendampingan terhadap komunitas di Desa Sidomulyo dan Sukogidri, Kec. Ledokombo, Kabupaten Jember, hingga menghasilkan data pemantauan kasus malnutrisi dan *stunting* bersama kader Posyandu dan bidan. Mereka juga aktif melakukan pendataan tanaman lokal dan manfaatnya, termasuk melakukan kegiatan peningkatan kapasitas tentang pengolahan minuman herbal untuk meningkatkan imunitas di masa pandemi.
4. Melakukan pendampingan membuat mekanisme deteksi dini yang berbasis *WhatsApp* group di Desa Sidomulyo dan telah berfungsi dengan baik meskipun terpengaruh oleh tersendatnya layanan puskesmas akibat pandemi.
5. Menghasilkan 3 (tiga) produk pengetahuan yang terdiri dari: modul pembelajaran komunitas, video pembelajaran komunitas, dan *flyer* tentang tanggap Covid-19.

VI.1.3 GRIPS - PROGRAM PELAYANAN PUBLIK

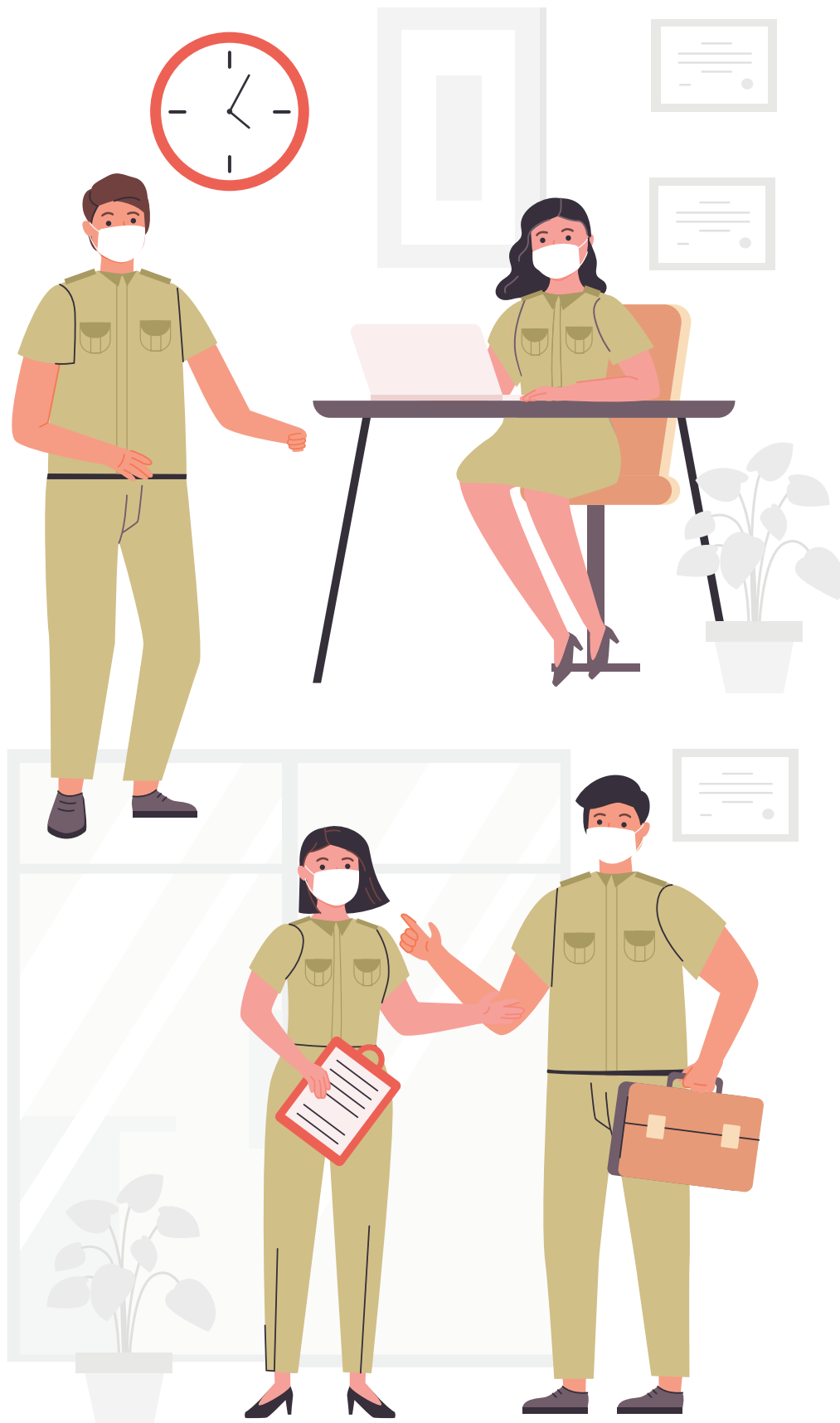
Untuk GRIPS (Pelayanan Publik Inklusif dan Responsif Gender) di bidang pelayanan publik pada tahun 2020, YAPPIKA-ActionAid telah menyelenggarakan dua program, yaitu:

1. Program USAID CEGAH yaitu program untuk mempromosikan tata kelola dan akuntabilitas yang baik di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia melalui keterlibatan masyarakat sipil yang aktif dalam penyediaan layanan publik di tingkat lokal yang didanai oleh USAID (*United States Agency for International Development*/Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat).

2. Program MAJU, (dari akronim *eMpowering Access to Justice*) yaitu program untuk pemberdayaan akses pada keadilan yang didukung oleh USAID melalui The Asia Foundation.

Capaian-capaian dari kedua program ini adalah:

1. Meningkatnya kapasitas pemerintah daerah dalam publikasi standar pelayanan publik melalui SIPP (Saluran Informasi Penanganan Pengaduan) sehingga berpengaruh pada menguatnya praktik transparansi informasi layanan publik di 8 (delapan) wilayah dengan indikator sebanyak 3.280 jenis layanan telah diunggah ke SIPP.
2. Meningkatnya kapasitas aparat pemda dalam penyelesaian pengaduan layanan publik dengan indikator kinerja laju tindak-lanjut tepat waktu di atas 98% dan 4.500 pengaduan telah terselesaikan.
3. Menguatnya kolaborasi antara jaringan OMS (Organisasi Masyarakat Sipil) dan pemda (pemerintah daerah) dalam kampanye pengaduan pelayanan publik dengan indikator-indikator antara lain:
 - Sebanyak 3.226 orang warga terlibat dalam kegiatan pelatihan dengan metode LGTC (Lihat, Gunting, Tempel, Ceritakan).
 - Sebanyak 2.176 orang warga berpraktik menggunakan aplikasi LAPOR (Layanan Aspirasi dan Pengaduan *Online* Rakyat).
 - Kampanye media sosial SP4N-LAPOR (Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional), SIPP dan KASN (situs resmi Komisi Aparatur Sipil Negara) mampu menjangkau 1,9 juta orang dengan 3.230 orang mengunduh aplikasi SP4N-LAPOR.
 - Meningkatnya kapasitas komunitas keberagaman gender dengan indikator ODHIV (Orang Dengan HIV/*virus Immunodefisiensi*) di Bogor, Bekasi, Tangerang, dan Bekasi dalam pengawasan pelayanan publik.
 - Telah dihasilkan 3 (tiga) produk pengetahuan terdiri dari: Buku saku pengawasan pelayanan publik, video animasi pelayanan publik inklusif, dan video animasi pelayanan publik bagi kelompok minoritas.



VI.2 Prioritas 2

CSOCS (*Civil Society Organisation Capacity Strengthening*)

Program Prioritas 2 YAPPIKA-ActionAid tahun 2020 adalah CSOCS (*Civil Society Organisation Capacity Strengthening* atau Penguatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil) dengan 2 (dua) aktivitas program, yaitu:

1. Pengkajian kapasitas kelembagaan organisasi nirlaba dengan OCPAT (*Organisational Capacity and Performance Assessment Tools*) MAMPU.
2. ToT (*Training of Trainers*) adaptasi dan penggunaan OCPAT kepada Aisyiah.

Aktivitas-aktivitas dalam kedua program ini adalah:

1. Memfasilitasi refleksi kapasitas 10 OMS (Organisasi Masyarakat Sipil) mitra Program MAMPU.
2. Memperkuat kapasitas PP Aisyiah dalam mengembangkan alat mandiri untuk pengukuran kapasitas organisasinya yang berbasis pada pembelajaran pelaksanaan OCPAT (*Organisational Capacity and Performance Assessment Tools/Perangkat Asesmen Kapasitas dan Performa Organisasi*).
3. Mendorong peningkatan kapasitas 50 OMS (Organisasi Masyarakat Sipil) agar terlibat aktif dalam kerja-kerja advokasi kebijakan pelayanan pendidikan dan riset tematik pendidikan.
4. Memperkuat kapasitas jaringan OMS di Provinsi Riau terkait dengan advokasi kebebasan berserikat, terutama dalam menyusun catatan kritis terhadap Draft Naskah Akademik dan Raperda (Rancangan Peraturan Daerah) Pemberdayaan Ormas.
5. Tergabung dalam Koalisi Perlindungan Data Pribadi sebagai Tim Advokasi dan Komunikasi dengan pemerintah.
6. Bergabung dalam Jaringan Kerja Advokasi Pelayanan Publik Sektor Kesehatan dan melakukan pelaporan permasalahan pelayanan farmasi menyangkut ketersediaan obat ARV (*antiretroviral*) untuk anak oleh Kemenkes ke Ombudsman RI. ARV adalah obat untuk mencegah penularan HIV.

VI.3 Prioritas 3

CSA (*Civic Space Advocacy*)

Program Prioritas 3 YAPPIKA-ActionAid tahun 2020 adalah CSA (*Civic Space Advocacy* atau Penguatan Arena Masyarakat Sipil), yaitu pendampingan penguatan ruang gerak masyarakat sipil. CSA ini termasuk Program MAJU yang didukung oleh USAID.

Aktivitas-aktivitas YAPPIKA-ActionAid dalam Program MAJU adalah:

1. Bergabung dalam Koalisi OMS untuk Penyusunan *List of Issues Prior to Reporting* (LOIPR) on Indonesia's periodic report under the *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR).
2. Menggunakan materi LOIPR (*List of Issues Prior to Reporting*) untuk memberikan masukan bagi KOMNAS HAM yang akan menyusun laporan serupa.
3. Melakukan advokasi kebijakan terkait jaminan hak kebebasan berkumpul dan berorganisasi, antara lain menyangkut RUU Perkumpulan, penolakan Ranperda Provinsi Riau tentang Pemberdayaan Ormas.
4. Memperkuat 2 (dua) institusi dalam isu serupa di atas, yaitu DPRD Provinsi Riau dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).
5. Melibatkan komunitas dan jaringan OMS dalam pemantauan kebebasan berkumpul dan berorganisasi.
6. Telah menghasilkan 3 (tiga) produk pengetahuan, terdiri dari:
 - Draft Naskah Akademik dan RUU Perkumpulan versi masyarakat sipil.
 - Laporan monitoring & evaluasi terhadap implementasi kebebasan berkumpul dan berorganisasi tahun 2019-2020.
 - Video animasi tentang urgensi RUU Perkumpulan.

VI.4 Prioritas 4

HAR (*Humanitarian Action and Resilience*)

Program Prioritas 4 YAPPIKA-ActionAid adalah HnR (*Humanitarian and Resilience* atau Aksi Kemanusiaan dan Ketangguhan) yang bermitra dan atas dukungan dari:

1. DEC (*Disaster Emergency Committee*) Penny Appeal.
2. DFAT-ANCP (*Department of Foreign Affairs and Trade - Australian NGO Cooperation Program*).
3. Penggalangan dana dalam negeri.

Aktivitas-aktivitas dalam kedua program ini adalah:

1. Sejumlah 2.308 orang perempuan dari 11 desa di 9 kecamatan terlibat dalam kegiatan sektor perlindungan.
2. Terjadi integrasi terbatas antara WLCBP (*Women-Led Community Based Protection/Perlindungan Berbasis Komunitas yang Dipimpin Perempuan*) dengan struktur komunitas, dengan indikator:
 - Adanya pengakuan dan dukungan dari pemerintah desa, khususnya dengan diberikannya SK (Surat Keputusan) dan bantuan anggaran kepada kelompok-kelompok perempuan dalam aktivitas WFS (*Women Friendly Space/Ruang Ramah Perempuan*) atau kegiatan-kegiatan lain.
 - Adanya pengakuan dan penerimaan yang lebih terbuka bahwa perempuan memiliki kontribusi bagi perkembangan komunitasnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan perempuan di tingkat desa, seperti Forum Perempuan Desa, kegiatan-kegiatan kelompok ekonomi yang difasilitasi Dinas UMKM untuk

mengakses ijin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan sertifikasi halal, diundang untuk pameran di tingkat kabupaten, pendampingan kasus RT/RW dimana pemerintah desa terlibat dalam mekanisme rujukan kasus, kegiatan PRB (Pengurangan Risiko Bencana) dimana masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintahan desa juga terlibat dalam penyusunan peta risiko bencana.

3. Dalam setiap Rumah Ramah Perempuan (WFS/*Women Friendly Space*) telah teridentifikasi kurang lebih 10-15 orang perempuan tangguh sebagai *women focal point* yang aktif menyuarakan serta melakukan perlindungan terhadap perempuan dan remaja dari kekerasan dan kerentanan di keluarga maupun di masyarakat. Selain itu, ada inisiatif dari *focal point* untuk membuka posko pengaduan GBV (*Gender Based Violence/Kekerasan Berbasis Gender*).
4. Kelompok-kelompok perempuan telah membuat peta kerentanan di lingkungan komunitasnya, baik peta kerentanan perempuan maupun peta kerentanan bencana.
5. Sebanyak 260 orang warga dari 11 desa di 9 kecamatan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sektor *livelihood* (mencari nafkah/penghidupan) untuk pemulihan ekonomi keluarga dan masyarakat pasca bencana alam
6. Sebanyak 25 kelompok usaha kecil terbentuk, dengan 23 kelompok memproduksi secara aktif (17 kelompok di Pasigala dan 6 kelompok di Banten). Semua kelompok telah melakukan produksi secara konsisten, dengan kelompok produksi minyak kelapa memiliki kapasitas 389 liter per bulan, dan kelompok makanan ringan memiliki kapasitas 2.035 bungkus per bulan.
7. Sebanyak 15 rumah tumbuh untuk masyarakat Desa Rano (Kec. Balaesang Tanjung, Kab. Donggala, Sulsel) berhasil dibangun. Rumah tumbuh ini adalah rumah semi-permanen yang dapat dibangun menjadi rumah permanen sesuai kebutuhan keluarga. Rumah tumbuh ini dibangun dengan dukungan program dan kerja sama dengan komunitas setempat.
8. Diperkenalkannya standar-standar kemanusiaan internasional berdasarkan Hak Asasi Manusia dan Hukum Humaniter, HRBA (*Human Rights Based Approach*),

Core Humanitarian Standard, Pengurangan Risiko Bencana, *Sustainable Livelihood* (Penghidupan Berkelanjutan), *Women-Led Protection* (Perlindungan Dipimpin Perempuan), dan standar manajemen pencegahan korupsi dan penguatan sistim hukum di Indonesia organisasi / program / keuangan, dsb. kepada staf program mitra lokal di Pandeglang, Lebak, Serang, Mamuju, Sigi, Donggala, Kupang, dan Lembata.

9. Publikasi hasil riset pelokalan kepemimpinan perempuan dalam bencana di berbagai forum.
10. Bekerja sama dengan Yayasan SKALA Indonesia dalam riset tentang pengetahuan PRB (Pengurangan Risiko Bencana) berbasis pengetahuan lokal di Banten dan Pasigala.
11. Menyusun usulan dalam isu perlindungan dan kepemimpinan perempuan dalam kerja kemanusiaan, dan pelokalan untuk advokasi RUU Penanggulangan Bencana.
12. Telah dihasilkan 16 produk pengetahuan terdiri dari:
 - Panduan *Women Protection* (Perlindungan Perempuan)
 - Panduan *Sustainable Livelihood* (Penghidupan Berkelanjutan)
 - Panduan Pengelolaan Keuangan Mitra
 - Video pengetahuan lokal tentang mitigasi bencana di Banten
 - Hasil riset pengetahuan lokal mitigasi bencana di Banten
 - Naskah usulan RUU Penanggulangan Bencana
 - Buku foto Program ERR (*Emergency Response & Recovery*) Pasigala
 - Buku pembelajaran Program ERR Pasigala
 - Profil galeri usaha kampung
 - Modul parenting
 - Modul balai belajar kampung

- Peta komunitas
- Profil perempuan *focal point*
- Buku panduan merawat jenazah
- Buku resep makanan non-beras.

VI.4.1 PROGRAM AKSI KEMANUSIAAN & KETANGGUHAN TERHADAP BENCANA

Dalam situasi pandemi Covid-19, YAPPIKA-ActionAid aktif melakukan tanggap darurat bencana pandemi serta menyebarkan informasi mengenai pandemi dan ikut berkontribusi menyediakan dan mendistribusikan bantuan APD (Alat Pelindung Diri) sebagai kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja untuk menjaga keselamatan pekerja dan orang di sekelilingnya. Rincian bantuan APD untuk tenaga medis berupa:

			
242.000	9.600	10.900	22.070
helai masker medis	helai masker N95	pasang sarung tangan medis	setel baju hazmat
			
1.000	1.400	520	80
buah <i>face shield</i>	botol sabun cuci tangan ukuran 250 ml	liter <i>hand sanitizer</i>	botol sabun antiseptik ukuran 250 ml
			
	50	50	
	kotak penutup kepala	kotak penutup sepatu	



Bantuan APD untuk tenaga medis didistribusikan ke **5 (lima) rumah sakit**, yaitu RS Persahabatan di Jakarta dan 4 (empat) RSUD di Kota Palu, Sulteng, **(RSUD Anatapura, RSUD Undata, RSUD Mandai, dan RSUD Alkhairat).**



Bantuan APD juga didistribusikan ke **8 (delapan) puskesmas** di Kota Palu, Kab. Sigi dan Kab. Donggala, yaitu **Puskesmas Malei, Puskesmas Tompe, Puskesmas Pantoloan, Puskesmas Talise, Puskesmas Baluase, Puskesmas Marawola, Puskesmas Duyu, dan Puskesmas Banawa.**



Kepada **warga masyarakat dampingan di 18 desa yang tersebar di Kota Palu, Kab. Sigi, Kab. Donggala, Kab. Serang, Kab. Pandeglang, dan Kab. Jember** didistribusikan bantuan APD, sembako, benih tanaman pangan, dan materi edukasi COVID-19.



Bantuan modal usaha diberikan kepada **para perempuan ibu rumah tangga yang terdampak oleh pandemi Covid-19 di Kab. Pandeglang, Banten.** Tiga kelompok usaha kecil ini telah memproduksi masker kain untuk anak-anak sebanyak 16.170 helai dan telah didistribusikan kepada para siswa di sekolah-sekolah dampingan Program Sekolah Aman.

Dalam kurun April–Mei 2020, YAPPIKA-ActionAid telah menyelenggarakan diskusi live berseri dengan tema “Pejuang Corona” sebanyak 16 serial. Diskusi ini mengundang narasumber para pemangku kepentingan dan tokoh publik guna memberikan informasi mengenai pandemi Covid-19 dan menangkal *hoax*. Serial diskusi live ini dimoderasi oleh Duta Persahataban YAPPIKA-ActionAid Reza Rahadian dengan menggunakan IG *Fanbase*-nya.

VI.4.2 PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN PENYINTAS BENCANA

Pada tahun 2020 YAPPIKA-ActionAid juga telah membangun dan mendukung operasional 10 Rumah Ramah Perempuan (*Women Friendly Space/WFS*) di daerah bencana alam di Kota Palu (Sulawesi Tengah) dan Kab. Pandeglang (Banten), Dengan program ini maka:

1. Sejumlah 1.312 orang perempuan telah menggunakan pelayanan di WFS.
2. Sejumlah 44 orang perempuan menjadi *focal point* untuk penguatan perempuan.
3. Sejumlah 580 orang perempuan telah memperoleh penguatan secara langsung.
4. Sejumlah 170 orang perempuan telah memperoleh paket *dignity kits*.

VI.4.3 PROGRAM PEMULIHAN EKONOMI DI DAERAH BENCANA

YAPPIKA-ActionAid pada tahun 2020 juga telah menjalankan program pemulihan ekonomi di daerah bencana di Palu, Sigi, Donggala, Serang, dan Pandeglang dengan capaian:

1. Sejumlah 31 kelompok perempuan telah terbentuk, yang terdiri dari sektor UKM, pertanian dan perikanan.
2. Sejumlah 4 (empat) rumah produksi usaha kecil telah terbangun dan beroperasi.
3. Sejumlah 8 (delapan) buah outlet penjualan telah beroperasi.
4. Sejumlah 490 orang perempuan telah terlibat dalam kegiatan pemulihan ekonomi.

VI.4.4 KERJASAMA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (*Cash-for-Work*)

Di Kabupaten Pandeglang (Banten) pada tahun 2020 YAPPIKA-Action-Aid melakukan kerjasama pemberdayaan perempuan untuk kegiatan *cash-for-work* atau padat karya, yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif guna mengurangi pengangguran. Kegiatan *cash-for-work* ini antara lain:

1. Memproduksi masker yang melibatkan kelompok perempuan Desa Sumber Jaya dan Desa Taman Jaya, keduanya di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten.
2. Masker yang diproduksi kemudian dibagikan kepada para siswa di sekolah-sekolah dampingan YAPPIKA-ActionAid. Program ini terselenggara atas dukungan pendanaan dari Yayasan Kitabisa dan hasil dari penggalangan dana publik yang dilakukan oleh YAPPIKA-ActionAid.
3. Rumah produksi masker dalam program *cash-for-work* ini ada 5 (lima), 3 (tiga) berada di Desa Sumber Jaya dan 2 (dua) berada di Desa Taman Jaya. Rumah produksi masker di Desa Sumber Jaya berada di Kawasan Huntara (Hunian Sementara pasca tsunami 2018) mengingat para anggota kelompok yang memproduksi masker masih tinggal di Huntara.
4. Sebagai bentuk dukungan dalam proses produksi, YAPPIKA-ActionAid memberikan bantuan alat produksi (berupa mesin, bahan dan peralatan lainnya) dan pelatihan, mulai dari pemodelan hingga pengepakan barang hasil produksi.

Dampak kegiatan pemberdayaan perempuan (*cash-for-work*) di Kabupaten Pandeglang (Banten) ini adalah:

1. Sejumlah 16.808 helai masker telah diproduksi.
2. Sejumlah 38 orang perempuan dan keluarga telah terlibat dalam kegiatan *cash for-work*.
3. Sejumlah 10.831 siswa telah menerima donasi masker.

07.

**Kisah dari
Lapangan**



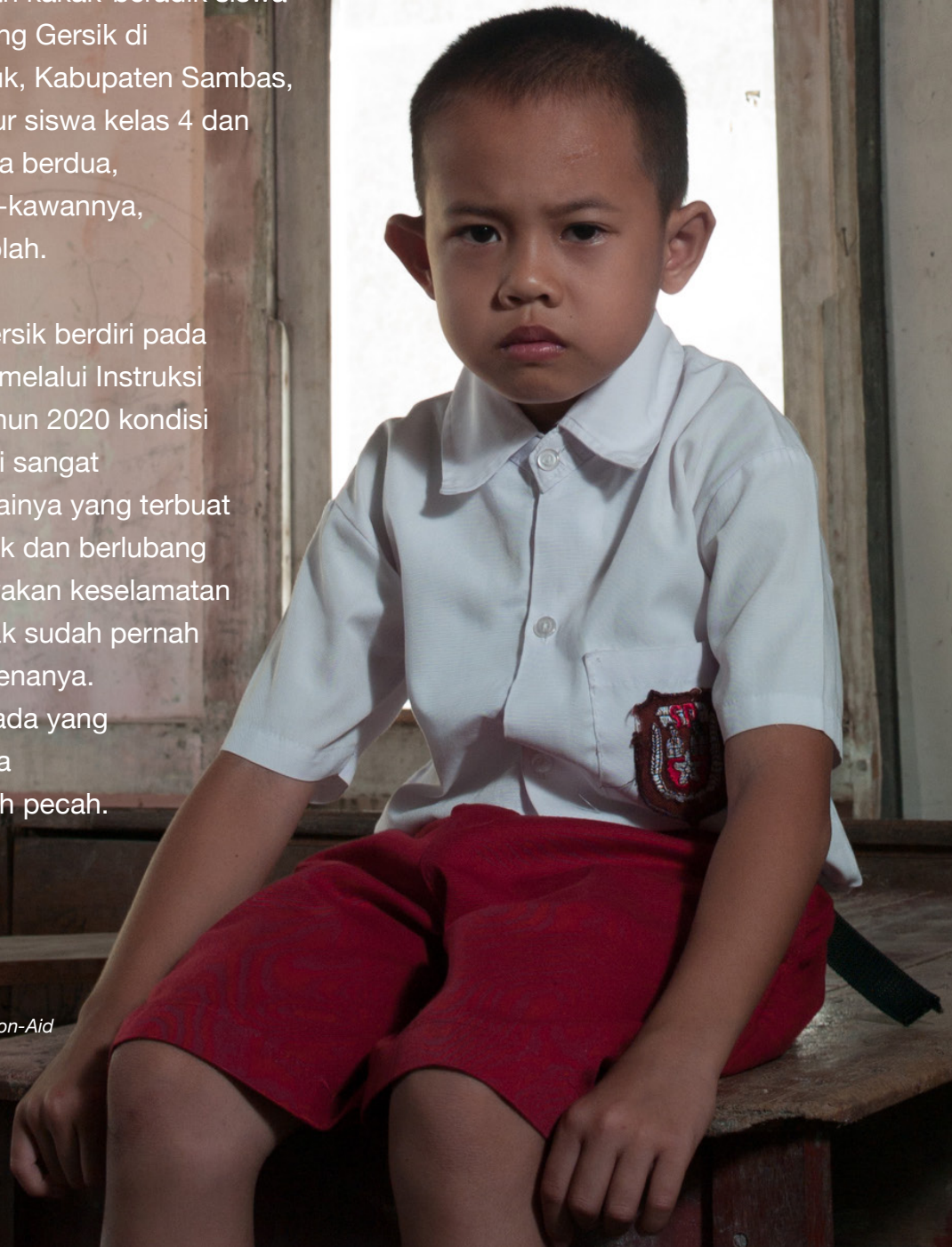
VII.1

Siswa SDN 15 Seburing Gersik: Segera Bisa Belajar dengan Nyaman

Nur dan Yandi adalah kakak-beradik siswa SD Negeri 15 Seburing Gersik di Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Nur siswa kelas 4 dan Yandi kelas 2. Mereka berdua, sebagaimana kawan-kawannya, berjalan kaki ke sekolah.

SDN 15 Seburing Gersik berdiri pada bulan Februari 1982 melalui Instruksi Presiden. Sampai tahun 2020 kondisi bangunan sekolah ini sangat memprihatinkan. Lantainya yang terbuat dari kayu sudah lapuk dan berlubang sehingga membahayakan keselamatan siswa. Beberapa anak sudah pernah terjatuh dan luka karenanya. Atapnya pun sudah ada yang rusak, beberapa kaca jendelanya pun sudah pecah.

Yandi. Foto: Dok. Yappika Action-Aid





Nur. Foto: Dok. Yappika Action-Aid

Nur yang bercita-cita menjadi guru mengaku senang belajar. Terutama ia menyukai pelajaran matematika. Sayangnya Nur merasa tidak nyaman ketika belajar. Nur berkisah, kalau hujan turun halaman sekolah tergenang air sampai setinggi kaki. Ketika sampai di dalam kelas pun bukunya jadi basah terkena air hujan yang jatuh melalui atap yang bocor. Lantai ruang kelas terbuat dari kayu dan sudah banyak yang lapuk.

Situasi yang dihadapi Nur, Yandi, dan 80 siswa lainnya lebih dari sekadar perasaan

tidak nyaman. Sejak didirikan pada tahun 1982, bangunan sekolah tempat mereka belajar belum pernah dilakukan perbaikan.

“Saya ingin sekolah saya bagus, lantainya tidak bolong-bolong, atapnya tidak bocor, dan dindingnya kuat,” harap Nur kepada staf YAPPIKA-ActionAid.

VII.2

Pejuang Corona: Kampanye Melawan *Hoax* di Masa Pandemi

Maret 2020 adalah bulan yang tidak akan pernah terlupakan bagi masyarakat Indonesia. Di bulan ini, awal mula ditemukannya dua kasus paparan COVID-19. Dunia kala itu telah mulai bergerak mengatasi serangan virus yang telah menjadi peristiwa pandemi di hampir seluruh negara. Di Indonesia, kepanikan, kebingungan, ketakutan, kegamangan pemerintah dalam menentukan kebijakan respon pandemi, serta simpang siur informasi yang tak jarang merupakan *hoax*, merebak luas dan membuat situasi semakin meresahkan masyarakat.

Semua orang dihibau untuk tinggal di rumah. Berbagai informasi secara masif berseliweran di media sosial, media *online*, maupun televisi. Berbagai spekulasi dan *hoax* beredar di media sosial yang membuat situasi menjadi lebih berat. YAPPIKA-ActionAid dan Reza Rahadian sebagai Duta Persahatan, menggagas aksi yang bisa dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan media sosial untuk merespon *hoax* dan juga menggalang dana. Tercetuslah ide untuk membuat serial *live*

interview di Instagram bertajuk “Pejuang Corona” dengan menghadirkan berbagai tokoh guna mengklarifikasi informasi dari sumbernya secara langsung. Sebanyak 16 *live interviews* berhasil dilakukan sepanjang bulan April – Mei 2020. Para narasumber di antaranya adalah dokter Rumah Sakit, Menteri Keuangan, Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, presenter Najwa Shihab, anggota Om-budsman Republik Indonesia, Sekretaris Jendral ActionAid Italia, *Country Director* ActionAid Vietnam, selebriti Indonesia yang tengah terjebak di Italia, Gubernur Jawa Tengah, Walikota Semarang, hingga praktisi *mindfulness*. Semua kegiatan ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*).

Upaya ini diapresiasi banyak pihak sebagai langkah yang baik untuk menyediakan kanal informasi alternatif yang berasal dari sumber aslinya secara langsung, baik dari tenaga medis, pemerintah, tokoh agama, dan figur publik dengan pengalaman langsung, hingga nara sumber dari negara lain yang juga tengah berjuang mengatasi dan bertahan dari pandemi. ***

Narasumber Pejuang Corona



Hoang PhuongThao
*Country Director
ActionAid Vietnam*



H.E. Vincent Piket
*Duta Besar Uni Eropa
untuk Indonesia dan
Brunei Darussalam*



Marco de Ponte
*Secretary General of
ActionAid Italy*



Ganjar Pranowo
*Gubernur
Jawa Tengah*



Sri Mulyani
Menteri Keuangan



Zainudin Amali
*Menteri Pemuda dan
Olahraga*



Hendrar Prihadi
*Kepala Lembaga Kebijakan
Pengadaan Barang/Jasa
Pemerintah*



Hilmar Farid
*Dirjen Kebudayaan
Kemedikbudristek*



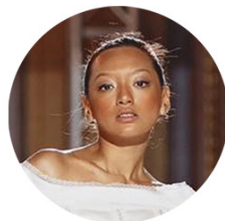
Quraish Shihab
Tokoh Agama



Najwa Shihab
Presenter



Fadjroel Rachman
Juru Bicara Presiden RI



Asmara Abigail
Aktris



Andrea Dian
Aktris

VII.3

Endang dari Desa Rogo: Petani Angin & Rumah Ramah Perempuan

Endang namanya, salah satu pemudi Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Desa Rogo adalah salah satu wilayah yang mengalami dampak terparah akibat bencana gempa dan likuifaksi pada tanggal 28 September 2018. Sebelum aktif dalam program pemulihan paska bencana, keseharian perempuan kelahiran tahun 1998 ini lebih banyak dihabiskan untuk membantu orangtuanya mengurus rumah.

Di saat perempuan seusianya sudah keluar rumah untuk kuliah, Endang hanya keluar rumah untuk urusan berkebun. Itu pun jaraknya tidak jauh dari rumah. Karena kondisi ekonomi keluarga, anak ke-3 dari enam bersaudara ini hanya mengenyam pendidikan sampai bangku sekolah dasar. Kondisi ini membuat perempuan muda ini tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan warga sekitar, sehingga jarang ada orang yang mengenalnya.

Ketika Desa Rogo ditimpa bencana gempa dan likuifaksi, sebagian besar rumah warga

desa mengalami kerusakan parah. Rumah keluarga Endang tidak mengalami kerusakan parah, sehingga masih dapat ditinggali. Oleh karena itu, ketika banyak lembaga bantuan datang pada masa tanggap darurat, rumah orangtua Endang yang pertama kali ketempatan sebagai posko bantuan dan dapur umum.

Pada mulanya Endang masih segan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Namun ia harus keluar dari zona nyaman dan ikut terlibat menjadi relawan distribusi logistik. Endang mengawalinya dengan melakukan peran-peran domestik yang sederhana, dan keikutsertaannya ini membuatnya lebih percaya diri sehingga kemudian ia melangkah lebih lebar untuk berkontribusi lebih banyak bagi komunitasnya.

Tidak lama setelah masa tanggap darurat, Desa Rogo menjadi wilayah intervensi YAPPIKA-ActionAid melalui WALHI Sulawesi Tengah untuk Program *Emergency Response and Recovery*.



Endang. Foto: Dok. Yappika Action-Aid

Dalam program ini Endang menjadi anggota kelompok pemulihan ekonomi termuda pada semester pertama.

Berkat keaktifannya dalam program pemulihan paska bencana, Endang kemudian dipilih untuk menjadi anggota Forum Warga di Desa Rogo. Ia merupakan satu-satunya perwakilan anak muda di wilayahnya.

Bagi Endang, kaum muda juga harus dapat memimpin dan memotivasi orang lain. Energi dan kreativitas mereka akan membawa pendekatan baru dan berbeda dalam perencanaan.

Seiring berjalannya waktu, langkah Endang semakin jauh. Bahkan sampai keluar Desa Rogo, untuk menghadiri Simposium Penyintas yang diadakan pada bulan September 2019. Di hadapan ratusan penyintas dari Pasigala (Palu, Sigi, dan Donggala) dan awak media, Endang menyampaikan aspirasi tentang isu air bersih yang sangat dibutuhkan demi kesehatan warga Desa Rogo.

Setelah terbentuknya kelompok perempuan yang solid di Desa Rogo, Endang menjadi kepercayaan ibu-ibu guna mendapatkan informasi mengenai penanganan bencana. Tugas yang diembannya antara lain memimpin komunitas untuk mengadakan audiensi dengan kepala desa.

Sou Pontuho Mpogosahaka Mombine

Di tengah situasi pandemi Covid-19 pada tahun 2020, ada kabar baik dari Desa Rogo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Masyarakat Desa Rogo baru saja menyelesaikan pembangunan Rumah Ramah Perempuan (RPP). Mengingat proses pembangunannya tidak mudah, capaian ini sangat berarti bagi komunitas.

Proses pembangunan dilakukan selama tiga bulan oleh para tukang bangunan di tengah kondisi pemulihan paska gempa yang bersamaan dengan situasi pandemi. Para anggota kelompok perempuan dampingan turut andil, setidaknya untuk memastikan desain rumah sedemikian rupa sehingga terbagi dalam beberapa ruangan yang mendukung kegiatan perempuan. Di Rumah Ramah Perempuan ini terdapat ruang diskusi yang bisa digunakan untuk kelas belajar atau berbagi cerita, juga terdapat ruang baca dan ruang bermain anak. Perumahan Rumah Ramah Perempuan dirancang sedemikian rupa agar para ibu bisa melakukan kegiatan dengan nyaman tanpa rasa khawatir sementara anak-anak juga bisa bermain dengan aman.

Paska bencana, Desa Rogo sempat mengalami krisis air bersih. Hal ini menyebabkan paraperempuan kesulitan mengakses toilet dan air bersih. Maka kelompok perempuan juga



Foto: Dok. Yappika Action-Aid

memastikan Rumah Ramah Perempuan memiliki fasilitas air bersih yang mudah diakses dan toilet yang aman dari risiko pengintipan.

Kelompok perempuan Desa Rogo menyebut Rumah Ramah Perempuan ini dengan “Sou Pontuho Mpogohaka Mombine” yang artinya “rumah tempat istirahat perempuan”. Kelompok perempuan dampingan WALHI Sulawesi Tengah -- salah satu mitra pelaksana program YAPPIKA-ActionAid -- memilih nama dengan makna “istirahat” ini

berangkat dari pekerjaan mereka sebagai “petani angin”. Istilah petani angin berarti memungut kelapa tua yang sudah jatuh dari pohon karena hembusan angin. Ini adalah pekerjaan yang cukup melelahkan karena para perempuan petani angin ini harus berjalan kaki berkilo-kilometer jauhnya, bahkan bisa lebih dari sepuluh kilometer, dan pulang harus menenteng belasan buah kelapa. Buah kelapa tua ini kemudian dijual, atau dimanfaatkan sendiri untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari.

Ruang Belajar Bersama

Sebelum Rumah Ramah Perempuan ini berdiri, kelompok perempuan Desa Rogo berkumpul secara reguler di rumah Ibu Anizar. Salah seorang putri Ibu Anizar, yaitu Endang, kemudian dipilih oleh kelompok untuk menjadi koordinator Sou Pontuho Mpongosahaka Mombine.

“Saya merasa senang dengan terbangunnya Rumah Ramah Perempuan ini. Kami semua nantinya bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan, bisa berkumpul dengan ibu-ibu dan berdiskusi lebih serius lagi,” papar Endang.

Pertemuan kelompok perempuan di rumah orangtua Endang membuat pemuda berusia 21 tahun ini kurang fokus mendengarkan materi, oleh karena ia harus turut membantu merapikan rumah. Dengan adanya Sou Pontuho Mpongosahaka Mombine yang terpisah dari rumah orangtuanya, “Seluruh ibu yang hadir dapat saling membantu menyiapkan ruangan, bukan hanya saya yang sibuk,” kata Endang.

Proses pembangunan Rumah Ramah Perempuan ini sempat terkendala karena para tukang bangunan yang ada di Desa Rogo lebih difokuskan untuk membangun

hunian tetap. Setelah semua kendala teratasi, barulah Endang dan para perempuan Desa Rogo dapat menyaksikan berdirinya Rumah Ramah Perempuan. “Saya kira di rumah bersama itu saya akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan baru yang akan membuat kami semakin percaya diri. Kami yang orang biasa ini juga berhak merasa berharga dan dihargai,” ujar Endang ketika ditanya mengenai harapannya setelah Rumah Ramah Perempuan berdiri.

Pada situasi normal, perempuan sering dikategorikan dalam kelompok rentan. Pada situasi kebencanaan, tingkat kerentanan kelompok perempuan semakin meningkat karena seringkali mereka tidak hanya terbebani pekerjaan rumah-tangga tetapi juga perlu membantu pemulihan ekonomi keluarga.

Akan tetapi, perempuan memiliki potensi yang besar. Mereka menjadi garda terdepan untuk melindungi keluarga ketika bencana terjadi karena merekalah yang memastikan kondisi tempat tinggal, baik ketika berada di dalam tenda pengungsian atau di hunian sementara (huntara), selain masih harus menyiapkan makanan, dan tugas-tugas lainnya.

Hal itu yang membuat YAPPIKA-ActionAid, melalui program *Emergency Response and Resilience*, memastikan adanya ruang bagi para perempuan untuk saling berbagi, dan



Foto: Dok. Yappika Action-Aid



meningkatkan kapasitas diri. Ruang tersebut diistilahkan Rumah Ramah Perempuan, mengingat rendahnya akses perempuan terhadap ruang untuk berekspresi dan berpendapat. Keberadaan rumah ini diharapkan bisa menjadi sarana yang ramah untuk memfasilitasi kesegaran para perempuan dalam menampilkan diri.

Rencananya di halaman Sou Pontuho Mpogohahaka Mombine akan ditanami

bunga dan sayur-sayuran, yang bisa dimanfaatkan para perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian kelompok perempuan Desa Rogo diharapkan semakin bersemangat untuk menggelar kegiatan dan memperkuat struktur kelompok.

Semoga Sou Pontuho Mpogohahaka Mombine menghasilkan semakin banyak perempuan tangguh di Desa Rogo. ***



Member of
act:onaids

**EMERGENCY RESPONSE AND RECOVERY PROGRAM
FOR CENTRAL SULAWESI**

PONDOK AN-NISA "YASMIN" FATAYAT NU

JENIS KEGIATAN

Perlindungan
Perempuan

DIIMPLEMENTASIKAN OLEH

Fatayat NU

WAKTU PELAKSANAAN

01 April 2019
Sampai Dengan
31 Maret 2020

LOKASI

Desa Lende
Kec. Sirenja
Kab. Donggala

DIDUKUNG OLEH

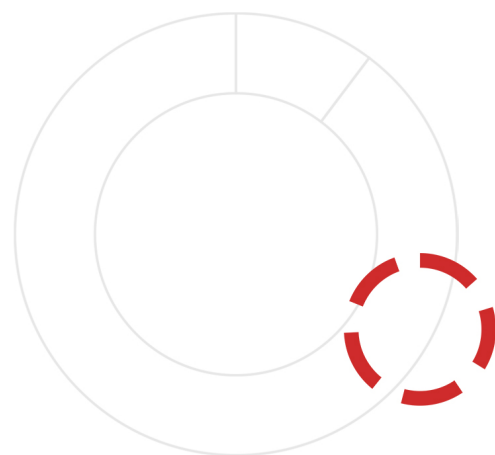
YAPPIKA-Actionaid
dengan sumber pendanaan dari
Disaster Emergency Committee (DEC)

TARGET PENERIMAN MANFAAT

75 Perempuan penerima layanan Rumah Aman Perempuan

TOTAL DANA DUKUNGAN





Member of
act:ionaid



YAPPIKA-ActionAid



yappika



yappikaactionaid



yappika-actionaid

www.yappika-actionaid.or.id